

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari banyak permasalahan, salah satu permasalahan yang kerap kali terjadi yaitu kecurangan akademik. Tidak hanya di bangku perguruan tinggi saja, namun praktik-praktik kecurangan akademik sering kali terjadi di bangku sekolah dasar maupun menengah. Tidak bisa dipungkiri kecurangan akademik memang sulit dipisahkan dari dunia pendidikan. Bentuk-bentuk kecurangan akademik diantaranya, menyalin pekerjaan orang lain, menggunakan catatan pada saat ujian, melakukan kerjasama dengan teman ketika ujian berlangsung, dan lain sebagainya.

Fenomena kecurangan akademik terjadi setiap tahunnya seperti pada tahun 2016 dilansir dari (*Tempo.co*, 16 Mei 2016) “Ombudsman menemukan keterlibatan peserta Ujian Nasional 2016 tingkat SMA sederajat di Kota Bandung yang membeli kunci jawaban dan difasilitasi oleh tempat bimbingan belajar”. Masih pada tahun yang sama “Siswa di Yogyakarta melakukan aksi curang pada UN 2016 dengan memotret dan menyebarkan soal ujian yang sedang dikerjakannya ke *chatroom* Line” (*Okezone.com*, 10 April 2016).

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mencatat pada saat Ujian Nasional SMA/SMK/MA pada 2017, terdapat 71 peserta yang terindikasi melakukan kecurangan, pada 2018 hanya 79 peserta saja, dan pada tahun 2019 terbanyak yakni 126 yang terverifikasi melakukan kecurangan (*Tirto.id*, 7 Mei 2019). Hal ini tentu saja tidak bisa dipandang remeh mengingat dari tahun ke tahun selalu saja terjadi kasus kecurangan. Dilansir dari *RadarBogor.id* Provinsi yang terbanyak melakukan kecurangan UN adalah Jawa Timur sebanyak 21 kasus, disusul Kalimantan Selatan 1 kasus, Bali 15, Jawa Barat, dan Lampung masing-masing 13 kasus.

Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan pihak akademisi. Hendricks (Sagoro, 2013) menyatakan kecurangan akademik merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa

secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik. Berdasarkan hasil survei Litbag Media Group (2007) disebutkan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik yaitu menyontek.

Perilaku kecurangan akademik disadari atau tidak bermula dari bangku sekolah dasar (SD), namun intensitas kecurangan yang dilakukan pada tingkat ini masih minim. Kecurangan yang dilakukan siswa sekolah dasar misalnya menyontek pada teman sebangku atau meminta jawaban secara langsung. Pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) intensitas perilaku kecurangan semakin meningkat. Pada masa ini siswa akan lebih berani menggunakan cara-cara curang untuk mendapat nilai yang bagus. Pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) beragam cara siswa melakukan kecurangan sudah lebih bervariasi lagi.

Semakin tinggi tingkatan pendidikan siswa maka semakin tinggi pula intensitas kecurangan yang dilakukan. Menurut Hamdani (2014:5) “frekuensi menyontek yang paling tinggi berada di tingkat SMA/K dan perguruan tinggi, faktor penyebabnya adalah jumlah mata pelajaran yang diterima dan harus di kuasai hingga standar minimum yang terus meningkat”. Pada tingkatan ini siswa cenderung melakukan kecurangan karena beban pelajaran yang banyak dan tentu saja standar nilai yang semakin tinggi. Kerap kali siswa merasa terbebani dengan hal ini, sehingga cara termudah untuk menanganinya yaitu dengan melakukan kecurangan.

Mata pelajaran ekonomi di SMA dinilai cukup sulit karena didalamnya banyak menggunakan hitungan, konsep dan teori. Tidak jarang dalam mata pelajaran ekonomi banyak siswa yang melakukan kecurangan akademik seperti menyontek pada saat ulangan harian, menyalin tugas teman, dan kerjasama pada saat ulangan maupun ujian. Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan dua orang guru ekonomi dari sekolah yang berbeda, rata-rata mengatakan bahwa siswa sering melakukan kecurangan pada saat ulangan harian maupun saat Penilaian Akhir Semester (PAS).

Cara-cara siswa melakukan kecurangan semakin sulit dideteksi, walaupun guru sudah menyita ponsel siswa sebelum ujian atau ulangan berlangsung namun tetap saja saat memeriksa lembar jawaban ternyata banyak kesamaan dari jawaban siswa bahkan jawabannya pun sama. Tidak jarang juga siswa menyalin jawaban dari temannya saat mengerjakan tugas individu. Kebanyakan siswa hanya mengandalkan satu sampai dua orang saja di kelasnya saat ada tugas individu yang diberikan oleh guru.

Hampir semua siswa pasti pernah melakukan tindakan menyontek baik menyontek tugas maupun saat ulangan. Siswa yang terbiasa menyontek tidak memiliki ketakutan dan kekhawatiran saat melakukan tindakannya. Hal yang paling sering dilakukan adalah menyontek pada saat ujian atau pada saat ulangan berlangsung. Banyak cara yang digunakan siswa dalam melakukan kecurangan misalnya saja ketika ujian atau ulangan berlangsung, siswa menggunakan teknologi seperti *smartphone* untuk mencari jawaban melalui internet. Ada pula yang berbagi jawaban dengan mengirimkan melalui *chatroom* seperti Whatsapp maupun Line. Ada juga yang terang-terangan membagikan jawaban menggunakan isyarat jari maupaun mulut dengan temannya.

Padahal tujuan dari ujian sendiri yaitu untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran yang sudah diberikan. Tidak hanya itu saja setiap guru memberikan tugas pasti ada saja siswa yang mengerjakan tugas dengan melihat hasil kerja orang lain, hal semacam ini seakan sudah lumrah dikalangan siswa.

Kecurangan akademik selain menyontek yang sering dilakukan oleh siswa yaitu tindakan plagiarisme yaitu dengan mencantumkan kutipan tanpa menyebutkan sumber dan penulisnya. Selain itu, tindakan plagiarisme ini didukung oleh berkembangnya kemajuan internet. Siswa bisa mengakses internet dengan mudah menggunakan *smartphone* hal ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk melakukan kecurangan. Seperti diketahui, guru sering memberikan tugas berupa makalah maupun karya tulis lainnya. Siswa sering mengambil ide atau kutipan dari internet secara langsung seolah-olah kalimat atau ide tersebut merupakan hasil pemikirannya sendiri padahal itu merupakan karya orang lain. Seperti yang

diungkapkan Scanlon (Eastman, et.al 2008) “Web bisa meningkatkan masalah plagiarisme; seperempat mahasiswa yang disurvei memilih menjiplak dari internet, tetapi siswa menganggap bahwa secara signifikan ternyata lebih banyak siswa yang melakukan plagiarisme”.

Kecurangan akademik yang banyak dilakukan oleh siswa lainnya yaitu pada saat mengerjakan tugas kelompok. Kecurangan yang dimaksud adalah pemalsuan data yaitu dengan mencantumkan anggota kelompok yang tidak berpartisipasi dalam pembuatan tugas kelompok. Hal ini tentu saja banyak terjadi dalam pembuatan tugas kelompok, terkadang hanya beberapa orang saja yang benar-benar mengerjakan sementara sisa anggota lainnya yang tidak ikut serta dalam pembuatan tugas, namun meminta namanya dicantumkan dalam kelompok.

Kecurangan lainnya yang juga sering dilakukan oleh siswa yaitu dengan menggandakan tugas dari kelas yang berbeda. Biasanya siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan memiliki teman di kelas yang berbeda akan memanfaatkan hal tersebut untuk berbuat kecurangan dengan cara menyalin atau menggandakan tugas temannya tersebut dan mengakui sebagai hasil karyanya sendiri tanpa sepengetahuan guru yang memberikan tugas.

Perilaku kecurangan yang kerap kali dilakukan siswa yaitu melakukan kerjasama yang salah antar siswa, hal ini tentu saja paling sering terjadi di dalam kelas. Misalnya saja dalam hal pembuatan tugas individu sering kali siswa melihat hasil kerja milik temannya dan menyalin sama persis. Padahal guru memberikan tugas secara individu, namun terkadang hanya beberapa siswa saja yang benar-benar mengerjakannya, siswa yang tidak mengerjakan biasanya akan meminjam hasil kerja orang lain dan menyalinnya. Selain itu juga dalam mengerjakan tugas kelompok ada saja siswa yang tidak melakukan tugasnya.

Kebiasaan-kebiasaan inilah yang akhirnya terbangun menjadi sebuah budaya curang dikalangan siswa. Pola pikir yang ingin mencapai sesuatu dengan cara yang instan tanpa harus bersusah payah berusaha, menjadikan hal semacam ini seakan menjadi hal yang lumrah dikalangan siswa. Padahal tidak sepatutnya hal ini dibiarkan terus menerus dan seperti penyakit yang menjangkit peserta didik.

Lemahnya pengawasan dan sanksi yang tidak tegas membuat para siswa tidak merasa jera dan takut untuk mengulangi tindakan tersebut.

Siswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik maka akan ada kecenderungan untuk melakukan perilaku yang serupa pada saat mengeyam bangku perkuliahan, hal ini karena mereka terbiasa melakukan tindakan kecurangan. Perilaku kecurangan siswa ini nantinya akan menjadi kebiasaan yang akan terus dibawa sampai ke perguruan tinggi bahkan di dunia kerja.

Kecurangan akademik dilakukan karena siswa memiliki alasan yang melatarbelakanginya. Pada penelitian yang dilakukan Becker et al. (2006) mengungkapkan bahwa “kecurangan akademik disebabkan oleh tiga elemen *fraud* atau istilah lainnya yaitu *fraud triangle* yang meliputi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*)”. Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan dalam penelitiannya yaitu faktor kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe dan Hermanson kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki kemampuan.

Faktor tekanan (*Pressure*) dalam hal ini ialah tekanan akademik yang dirasakan oleh peserta didik sehingga dirinya melakukan kecurangan akademik. Menurut Albrecht (Murdiansyah dkk, 2017) “tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik”. Tekanan bisa datang dari mana saja seperti dari orang tua, sekolah, teman-teman terdekat, standar KKM yang dianggap tinggi dan lain-lain. Hal ini bisa membuat siswa melakukan kecurangan akademik.

Faktor selain tekanan dalam dimensi *fraud diamond* yaitu kesempatan (*opportunity*), yaitu keadaan atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan tindak kecurangan. Menurut Albrecht et.al (Artani dan Wetra 2017) “semakin meningkat peluang (*opportunity*) yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi”. Lemahnya sistem sanksi yang diberlakukan dan kurangnya pengawasan dari guru membuat peluang/ kesempatan bagi siswa untuk melakukan kecurangan.

Dimensi lainnya yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan

pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Siswa yang melakukan kecurangan akademik memiliki pembenaran bahwa apa yang dilakukannya wajar dan mengelak bahwa apa yang dilakukannya salah. Pada hal ini rasionalisasi yang dilakukan siswa yaitu mereka membenarkan bahwa perilaku kecurangan yang dilakukan memiliki tujuan yang baik dan membenarkan tindakan ini tidak salah karena hampir semua siswa melakukan kecurangan.

Dimensi terakhir dari *fraud diamond* yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe dan Hermansion (2004) kecurangan tidak akan terjadi jika orang tersebut tidak mempunyai kemampuan dalam kecurangan tersebut. Pada kasus ini siswa yang melakukan kecurangan akademik, yaitu siswa yang mempunyai kemampuan dalam hal kecurangan tersebut. Kemampuan dalam hal ini yaitu kepercayaan diri yang kuat ketika akan melakukan kecurangan sehingga bisa mengantisipasi terdeteksi oleh guru. Kemampuan lainnya yaitu bisa memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kecurangan akademik di SMA se-Kota Banjar dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK DITINJAU DARI DIMENSI *FRAUD DIAMOND* PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survei Pada Siswa SMA Se-Kota Banjar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar?
2. Bagaimana pengaruh peluang/ kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar?
3. Bagaimana pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar?

4. Bagaimana pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar?
5. Bagaimana pengaruh tekanan akademik, peluang/kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar.
2. Mengetahui pengaruh peluang/ kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar.
3. Mengetahui pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar.
4. Mengetahui pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar.
5. Mengetahui pengaruh tekanan akademik, peluang/ kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Kota Banjar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di dunia pendidikan dalam mengenai kecurangan akademik siswa yang ditinjau dari dimensi *fraud diamond*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sekolah dan dinas pendidikan dan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara praktis.

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai perilaku kecurangan akademik siswa di sekolah sehingga sekolah dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah untuk menanggulangi kecurangan akademik di dunia pendidikan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang solutif.

3. Bagi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi penelitian bagi mahasiswa/mahasiswi Jurusan Pendidikan Ekonomi.